

PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR BERSERI “BELFA” UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK DISLEKSIA

Fatiha

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

fatiha.22004@mhs.unesa.ac.id

Ni Made Marlin Minarsih

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

nimademinarsih@unesa.ac.id

Abstrak

Peserta didik disleksia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk secara visual, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang spesifik dan sesuai dengan karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media gambar berseri “Belfa” yang merupakan akronim dari Belajar Fonologis Awal sebagai media pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE yang dilakukan sampai tahap *development*. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Sebaya Sidoarjo. Sumber data penelitian meliputi ahli materi, ahli media, dan praktisi. Pengumpulan data melalui kuisioner ahli materi, ahli media, dan praktisi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik persentase. Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase 92% dengan kategori sangat valid, validasi ahli media 82,6% dengan kategori sangat valid, dan uji kepraktisan 85,7% dengan kategori sangat praktis. Disimpulkan bahwa media gambar berseri “Belfa” valid dan praktis untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia. Disarankan penggunaan media untuk digunakan dalam pengawasan atau melalui pendampingan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: media gambar berseri, Belfa, membaca permulaan, disleksia.

Abstract

Students with dyslexia often experience difficulty distinguishing letters that bear visual similarities in form, thus requiring learning media that are specifically match to their characteristics. This study aims to develop the serial picture media “Belfa” acronym for Belajar Fonologis Awal as a learning media for early reading learning for students with dyslexia. This study uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model limited to the development stage. The research was carried out Lembaga Sebaya Sidoarjo. The data sources consisted of material expert, media expert, and practitioner. The data were collected through questionnaire administered to material expert, media expert, and practitioner. The data were analyzed descriptively, bot qualitatively and quantitatively, using percentage techniques. The validation results indicated that the developed media achieved a subject-matter expert validity score of 92% classified as highly valid, a media expert validity score of 82,6% classified as highly valid, and a practicality score of 85,7% classified as highly practical. It was concluded that the “Belfa” serial picture media is both valid and practical for supporting early reading learning for students with dyslexia. It is recommended that the use of this media be carried out under teacher supervision or guidance to ensure that learning can proceed opyimally.

Keywords: serial picture media, Belfa, early reading, dyslexia.

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat krusial karena memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar bagi peserta didik. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga meliputi proses kognitif yang kompleks seperti decoding, kesadaran fonologis, dan pemahaman makna. Castles et al. (2018) menegaskan bahwa kemampuan membaca yang

baik adalah kemampuan membaca yang terbentuk melalui penguasaan hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis, terutama pada tahap awal pembelajaran membaca. Maka dari itu, penguatan membaca sejak pendidikan dasar menjadi aspek krusial dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan membaca tidak berkembang secara instan, tapi melalui beberapa tahapan perkembangan membaca yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu terdapat pra-membaca, membaca permulaan, dan membaca lanjut.

Menurut Donal, Armaini, & Efrina (2019) membaca permulaan dimulai saat peserta didik memasuki sekolah dasar, di mana guru mengenalkan simbol huruf sebagai dasar membaca. Penguasaan tahap ini menentukan keberhasilan tahap berikutnya (Fahrurrozi, 2016).

Kemampuan membaca permulaan tidak selalu dapat dikuasai dengan optimal oleh peserta didik. Salah satunya adalah peserta didik dengan disleksia. Disleksia merupakan jenis kesulitan belajar pada peserta didik terutama dalam hal membaca, gejala disleksia ini tidak dipengaruhi oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau keterampilan dalam berbahasa, tetapi lebih kepada gangguan dalam pemrosesan mengolah informasi di dalam otak manusia yang menyebabkan peserta didik disleksia cenderung mengalami kesulitan dalam membaca (Syahroni, Rofiqoh, & Latipah, 2021). Kesulitan dalam membaca ini dapat diketahui gejalanya yaitu peserta didik tidak dapat mengenali simbol huruf (Budiani & Putrayasa, 2023). Hal tersebut mengakibatkan kesulitan-kesulitan seperti mengeja, kurang mampu decoding dalam pembelajaran membaca, gangguan dalam makna bahasa, minim dalam kesadaran fonologis, meraba-raba bacaan serta minim intonasi (Primasari & Supena, 2021).

Salah satu faktor utama penyebab peserta didik dengan disleksia mengalami kesulitan dalam membaca adalah terdapat gangguan pada aspek fonologis. Kesadaran fonologis merupakan kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi bahasa yang menjadi dasar penting dalam proses membaca permulaan karena hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan anak menghubungkan bunyi dan simbol huruf (Siregar, Khairani, & Lubis, 2023). Gangguan fonologis pada peserta didik disleksia menyebabkan kesalahan seperti sulit membedakan huruf mirip seperti (b dan d), penghilangan bunyi, pembalikan huruf, dan membaca terputus-putus (Suriati et al., 2023). Meskipun pembelajaran membaca memiliki peran yang sangat penting, kondisi di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan signifikan, khususnya dalam penanganan peserta didik dengan disleksia. Kesulitan membaca sering kali tidak terdeteksi sejak awal sehingga tidak ditangani menggunakan metode yang tepat sedini mungkin. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Lembaga Sebaya Sidoarjo, ditemukan peserta didik disleksia yang mengalami keterlambatan intervensi, peserta didik tersebut baru mendapatkan intervensi untuk pertama kalinya saat berada di kelas 5 SD. Peserta didik menunjukkan kesulitan dalam membaca permulaan, seperti membedakan huruf, meragkai suku kata, minimnya kesadaran fonologis, serta memahami teks sederhana. Hal ini ditunjukkan pada saat membaca atau menuliskan kata sederhana, peserta didik masih mengalami kekeliruan dalam mengenali dan membedakan

beberapa huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti b dan d, d dan p, m dan w, serta n dan u adalah pasangan huruf-huruf yang sering tertukar.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik secara berulang ketika membaca dapat memengaruhi kemampuan dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil analisis pada observasi yang telah dilakukan, pada saat kegiatan membaca dilakukan menggunakan buku teks umum dengan kalimat yang relatif panjang dan kompleks, peserta didik menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan saat diminta membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik kebutuhan peserta didik disleksia, terutama dalam membaca permulaan. Salah satu penelitian yang dipublikasikan dalam Asia Pacific Journal of Developmental Difference yang ditulis oleh Razak (2019) menunjukkan pentingnya buku bergambar dalam membantu pemahaman membaca peserta didik dengan disleksia. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada pengembangan media spesifik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan disleksia menjadi sangat penting dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Salah satu alternatif media pembelajaran yang dinilai relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik disleksia adalah gambar berseri. Media ini cocok digunakan untuk peserta didik disleksia karena mengkombinasikan unsur visual dan verbal secara bertahap serta mendukung pendekatan multisensori yang membantu peserta didik dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, dan memahami makna bacaan. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan alur cerita yang berkelanjutan, ilustrasi yang menarik, serta pengulangan kosakata yang dapat membantu peserta didik dalam mengingat serta memahami kata secara lebih efektif (Rahmawati & Muhroji, 2024).

Penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Widodo et al. (2020) menggunakan gambar berseri dengan media kertas A4 (6 halaman tema metamorfosis kupu-kupu, dengan background putih serta gambar dapat potong-tempel) berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SDN Repok Puyung. Penelitian yang dilakukan oleh Mashuri et al. (2024) menggunakan desain pre-eksperimental model one group pre-test post-test yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri efektif meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar peserta didik disleksia di MIN 11 Banda Aceh. Sementara, Hidayat et al. (2025) menunjukkan bahwa gambar berseri berbantuan media Canva efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta

didik kelas II SD, dengan ditandai peningkatan nilai rata-rata 65,78 menjadi 80,94 pada siklus kedua atau setelah pemberian intervensi.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan membaca, namun masih belum ada pengembangan media yang secara spesifik dirancang berdasarkan karakteristik huruf yang sering tertukar pada peserta didik disleksia. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan media visual yang bersifat statis dan belum mengintegrasikan fitur seperti gambar yang dapat dilepas-pasang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Tema cerita yang digunakan cenderung tentang pertumbuhan, metamorfosis, atau daur hidup sehingga belum ada yang mengaitkan dengan tema daily living atau aktivitas sehari-hari yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Keterbatasan tersebut menjadi gap dari penelitian ini yang menjadikan urgensi untuk mengembangkan media pembelajaran berupa media gambar berseri.

Media gambar berseri diberi nama “Belfa” yang merupakan akronim dari Belajar Fonologis Awal. Media ini merupakan gambar berseri yang dapat dilepas-pasang terdiri atas empat tema aktivitas sehari-hari. Setiap tema dirancang dengan fokus pada pasangan huruf yang sering tertukar yaitu b dan d, d dan p, m dan w, serta n dan u. Pada bagian akhir setiap tema terdapat aktivitas sederhana berupa menyusun urutan gambar, menempel huruf yang disebutkan, dan melengkapi kata dengan huruf yang tepat. Selain itu, media ini juga dilengkapi dengan sistem reward berupa stiker bintang sebagai bentuk penguatan dan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

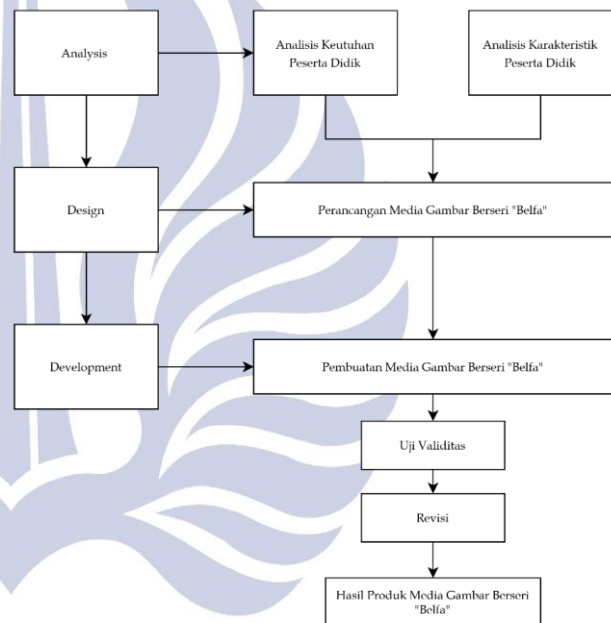
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media gambar berseri “Belfa” untuk pembelajaran membaca permulaan peserta didik disleksia. Pengembangan media ini diharapkan dapat menjadi solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media “Belfa” dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan sekaligus menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih positif bagi peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang biasa disebut dengan *Research and Development* (R&D). Metode ini memiliki tujuan untuk menghasilkan produk yang menjadi solusi dari masalah yang ditemukan dengan desain yang disesuaikan dengan permasalahan (Waruwu, 2024). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Model ini merupakan model pendekatan sistematis yang dirancang

untuk menghasilkan produk instruksional yang efektif (Ade Rahayu, 2025). Namun, metode pada pengembangan ini dimodifikasi menjadi ADD yang meliputi *Analysis* (analisis), *Design* (desain), dan *Development* (pengembangan). Penelitian ini dimodifikasi sampai tahap *Development* (pengembangan) karena tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk yang valid dan praktis berdasarkan hasil validasi ahli dan uji kepraktisan. Tahapan *Analysis* (analisis), *Design* (desain), dan *Development* (pengembangan). dinilai telah memadai untuk mencapai tujuan penelitian sehingga tahap *Implementation* (implementasi) dan *Evaluation* (evaluasi) tidak dilaksanakan (Setiawan et al., 2021).

Prosedur penelitian dalam penelitian dan pengembangan ini melalui tiga tahapan model pengembangan ADDIE yang dimodifikasi menjadi ADD. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang diisi oleh subjek penelitian yaitu ahli materi, ahli media, dan praktisi yang merupakan guru di Lembaga Sebaya Sidoarjo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan juga data kuantitatif. Data-data tersebut diperoleh dari uji validasi yang telah dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan juga praktisi. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil penilaian secara deskriptif yang meliputi saran atau masukan yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi sebagai validator dari media yang dikembangkan serta saran atau masukan yang diberikan oleh praktisi sebagai pengguna media. Penilaian dari validator ini digunakan sebagai acuan untuk perbaikan dari media yang dikembangkan dengan cara mengumpulkan semua saran dan masukan yang dikelompokkan berdasarkan aspek

meliputi desain, isi, materi, bahasa, dan tampilan sebagai dasar revisi dari media “Belfa” yang dikembangkan. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil perhitungan instrumen validasi yang berupa skor atau penilaian dari ahli media, ahli materi dan juga praktisi. Instrumen pengumpulan data merupakan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian dan pengembangan produk ini. Instrumen pengumpulan data meliputi validasi materi, validasi media, dan uji kepraktisan.

Teknik analisis data yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan terhadap data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi. Data kualitatif yang didapatkan, dianalisis secara deskriptif dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan mendeskripsikan saran serta masukan yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, dan juga praktisi terhadap media gambar berseri “Belfa” yang dikembangkan. Data tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terhadap media agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik disleksia serta dapat valid digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Data kuantitatif yang didapatkan, dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kevalidan media “Belfa”. Data diperoleh dari hasil penilaian oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi yang dianalisis menggunakan skala penilaian skala likert menurut Kustandi & Darmawan (2020) sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian

Kriteria	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Berdasarkan hasil perolehan penilaian validasi materi dan media, rumus yang digunakan dalam pengukuran menurut Kustandi & Darmawan (2020) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x1} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum x$ = Jumlah Skor

$\sum x1$ = Jumlah Skor Maksimal

Tabel 2. Persentase Penilaian Ahli Media dan Ahli Materi

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji kepraktisan, rumus yang digunakan dalam pengukuran uji kepraktisan yaitu dilakukan

perhitungan skor total kepraktisan menurut Riduwan & Sunarto (dalam Fitria & Reinita, 2022) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Jumlah Skor

N = Jumlah Skor Maksimal

Tabel 3. Persentase Uji Kepraktisan

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang Praktis
21% - 40%	Kurang Praktis
41% - 60%	Cukup Praktis
61% - 80%	Praktis
81% - 100%	Sangat Praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan media gambar berseri “Belfa” (Belajar Fonologis Awal) untuk pembelajaran membaca permulaan peserta didik disleksia. Pengembangan media dilakukan menggunakan model ADD (*Analysis, Design, Development*). Pada tahap analisis, ditemukan bahwa peserta didik disleksia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b dan d, d dan p, m dan w, serta n dan u. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan belum dirancang sesuai karakteristik peserta didik disleksia. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan media yang dapat mendukung kemampuan fonologis dan membaca permulaan peserta didik.

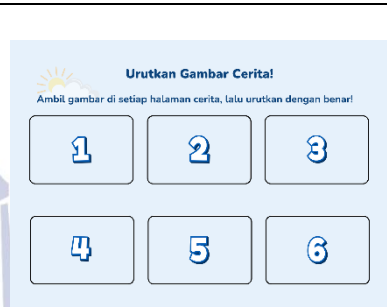
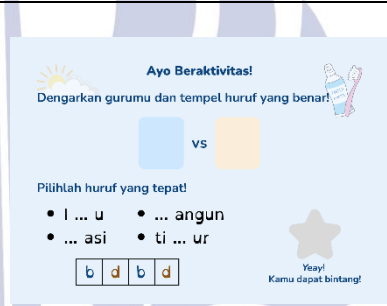
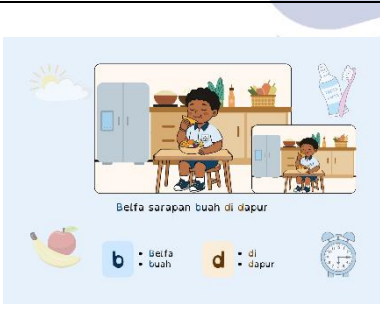
Pada tahap desain, media dirancang berdasarkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase A Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kemampuan membaca permulaan. Media dikembangkan dalam bentuk buku gambar berseri berukuran A5 landscape dengan empat tema aktivitas sehari-hari. Desain media menggunakan font OpenDyslexic, ilustrasi sederhana, warna yang menarik, serta dilengkapi gambar lepas-pasang, lembar aktivitas, dan reward stiker bintang. Pemilihan komponen tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik disleksia yang membutuhkan dukungan visual dan aktivitas pembelajaran yang konkret.

Tahap pengembangan menghasilkan produk akhir berupa media gambar berseri Belfa yang siap digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Media ini dirancang untuk membantu peserta didik mengenali huruf, membedakan huruf yang sering tertukar, serta memahami hubungan antara gambar, huruf, dan bunyi. Pengembangan media Belfa sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar konkret serta teori pembelajaran

multimedia yang menyatakan bahwa penyajian informasi visual yang terstruktur dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih efektif (Mayer, 2024). Setelah produk selesai dikembangkan, media selanjutnya diuji melalui validasi ahli dan uji kepraktisan untuk mengetahui kelayakan penggunaannya. Berikut adalah *storyboard* singkat dari media yang dikembangkan:

Tabel 4. *Storyboard* Singkat Media

Alur	Keterangan
 BELFA Belajar Fonologis Awal Penyembang: Achi Pembimbing: Ni Made Marian Mikasari, S.Pd., M.Pd.	Bagian 1: Sampul bagian depan
 KATA PENGANTAR Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga media pembelajaran BELFA (Belajar Fonologis Awal) ini dapat diselesaikan dengan baik. Media ini dirancang sebagai media pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik dengan disleksia melalui pendekatan fonologis yang berfokus pada pengantar pengenalan huruf yang sering tertukar, yaitu b dan d, di dan p, m dan w, serta n dan u. Materi disajikan dalam bentuk gambar berseri yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak agar proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.	Bagian 2: Kata pengantar
 Media BELFA terdiri atas empat tema cerita yang mengikuti tokoh Belfa, seorang anak sekolah dasar yang ceria, dilengkapi dengan fitur gambar yang dapat dilepas-pasangi, aktivitas sederhana di akhir tema, serta sistem reward berupa stiker bintang untuk meningkatkan motivasi belajar. Penulis berharap media ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, maupun orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran membaca, khususnya bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan.	Bagian 3: Kata pengantar
 PANDUAN PENGGUNAAN 1. Membaca Cerita - Ajak peserta didik membuka buku pada halaman pembuka tema yang akan dipelajari - Perkenalkan pasangan huruf fokus (misalnya b dan d) melalui halaman pengenalan huruf - Bacakan cerita secara perlahan, halaman demi halaman, sambil menunjuk gambar - Setiap kali menemukan kata yang mengandung huruf fokus, tekankan bunyinya dengan jelas - Beri waktu kepada peserta didik untuk mengamati gambar dan menghubungkannya dengan kata yang dibacakan	Bagian 4: Panduan penggunaan
	Bagian 5:
 2. Aktivitas Gambar Lepas-Pasang - Lepaskan gambar kegiatan dari buku - Ajak peserta didik untuk menyusun kembali kartu gambar sesuai urutan alur cerita - Lepaskan kartu pasangan huruf fokus, lalu minta peserta didik untuk mencocokkan huruf dengan gambar atau kata yang sesuai - Berikan pujian dan semangat pada setiap usaha peserta didik, terlepas dari benar atau tidaknya jawaban	Panduan penggunaan
 3. Aktivitas Akhir Tema Setiap akhir tema terdapat tiga jenis aktivitas yang dapat dikerjakan secara berurutan: - Melingkari huruf yang benar dari pilihan yang tersedia - Memilih kata yang sesuai dengan gambar - Mengurutkan gambar berdasarkan alur cerita Pendidik atau orang tua mendampingi peserta didik dalam mengerjakan aktivitas ini. Koreksi dilakukan secara lisan dengan nada positif, bukan dengan tanda silang merah.	Bagian 6: Panduan penggunaan
 4. Reward - Setelah peserta didik menyelesaikan satu tema (membaca cerita dan mengerjakan aktivitas), peserta didik mendapatkan stiker bintang yang akan ditempelkan di bagian akhir halaman tiap tema - Stiker yang terkumpul dapat ditukar dengan reward yang telah disepakati sebelumnya antara pendidik/orang tua dan peserta didik	Bagian 7: Panduan penggunaan
 BELFA Tema 1 Aktivitas setelah bangun tidur Fokus: huruf b dan d	Bagian 8: Sampul tema 1 “Aktivitas Setelah Bangun Tidur” dengan fokus huruf b dan d
 b vs d Ayo kenali perbedaan huruf b dan d! Bunyi /be/ : bangun, bantal Bunyi /de/ : duduk, dapur	Bagian 9: Pengenalan huruf b dan d
	Bagian 10: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang memiliki fokus

	pada huruf b dan d		memiliki fokus pada huruf b dan d									
	Bagian 11: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang memiliki fokus pada huruf b dan d		Bagian 16: Bagian untuk mengurutkan gambar berseri									
	Bagian 12: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang memiliki fokus pada huruf b dan d		Bagian 17: Bagian untuk aktivitas sederhana dengan reward stiker bintang									
	Bagian 13: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang memiliki fokus pada huruf b dan d	Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa media gambar berseri Belfa memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik berdasarkan kriteria kevalidan Kustandi dan Darmawan (2020). Penilaian dilakukan pada aspek materi, bahasa, dan gambar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi media telah sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca permulaan serta karakteristik peserta didik disleksia. Materi yang disajikan berfokus pada pasangan huruf yang sering tertukar dan dikemas melalui cerita sederhana serta aktivitas yang mendukung pengembangan kemampuan fonologis. Validator materi memberikan beberapa masukan, yaitu memperjelas instruksi penggunaan media dan mengoptimalkan fungsi reward stiker bintang sebagai alat evaluasi pendidik. Masukan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan produk agar lebih mudah digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Handriawan dan Minarsih (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran fonologis dalam mendukung kemampuan membaca peserta didik disleksia.										
	Bagian 14: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang memiliki fokus pada huruf b dan d											
	Bagian 15: Gambar berseri yang dapat dilepas-pasang dengan narasi singkat yang	Tabel 5. Hasil Validasi oleh Ahli materi <table><tr><th>No.</th><th>Indikator</th><th>Skor</th></tr><tr><td colspan="3">Aspek Materi</td></tr><tr><td>1.</td><td>Kesesuaian dengan tujuan</td><td>4</td></tr></table>		No.	Indikator	Skor	Aspek Materi			1.	Kesesuaian dengan tujuan	4
No.	Indikator	Skor										
Aspek Materi												
1.	Kesesuaian dengan tujuan	4										

	pembelajaran	
2.	Relevansi materi dengan kebutuhan belajar peserta didik disleksia	5
3.	Pembentukan aktivitas belajar yang interaktif dan menyenangkan	4
4.	Kemudahan materi dipahami oleh peserta didik disleksia	4
5.	Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan tepat	5
Aspek Bahasa		
6.	Bahasa yang digunakan efektif dan tepat.	5
7.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	5
8.	Kesesuaian dengan struktur kalimat.	5
9.	Kesesuaian ejaan.	5
10.	Ketepatan penggunaan tanda baca	5
11.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan peserta didik disleksia	4
12.	Kesesuaian dalam tingkat keterbacaan (materi yang disajikan menarik, mudah dipahami, jelas, tidak berbelit-belit, tidak menimbulkan penafsiran ganda, dan tepat sasaran)	4
Aspek Gambar		
13.	Gambar yang disajikan jelas	5
14.	Gambar sesuai dengan materi	5
15.	Gambar yang tersaji dapat membantu peserta didik disleksia dalam memahami materi	4
Jumlah Skor		69
Persentase		92% (Sangat Valid)

Hasil validasi ahli media menunjukkan persentase sebesar 82,6% dengan kategori sangat baik berdasarkan kriteria Kustandi dan Darmawan (2020). Penilaian dilakukan pada aspek desain, materi, bahasa, ilustrasi, tipografi, dan layout. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media Belfa telah memenuhi kriteria media pembelajaran yang layak digunakan. Penggunaan font OpenDyslexic, ilustrasi yang sederhana, dan tata letak yang konsisten dinilai mampu mendukung keterbacaan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar membaca.

Validator media tidak memberikan revisi terhadap produk karena media dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan. Temuan ini mendukung teori Mayer (2024) yang menyatakan bahwa desain visual yang sederhana dan terstruktur dapat membantu mengurangi beban kognitif peserta didik. Selain itu, penggunaan font OpenDyslexic juga sejalan dengan temuan Karatay dan Unal (2023)

yang menunjukkan bahwa font tersebut dapat membantu meningkatkan akurasi dan kenyamanan membaca pada peserta didik disleksia.

Tabel 6. Hasil Validasi oleh Ahli Media

No.	Indikator	Skor
Aspek Desain		
1.	Kesesuaian dalam desain cover	4
2.	Kesesuaian bentuk dan ukuran	4
3.	Buku tersusun dengan kuat dan rapi	4
4.	Jenis kertas yang dipilih tepat dan aman	4
Aspek Materi		
5.	Penyajian materi sesuai dengan peserta didik disleksia	4
6.	Terdapat kalimat contoh yang sesuai dengan materi	4
7.	Penjelasan yang disajikan sesuai dengan materi	4
Aspek Bahasa		
8.	Bahasa yang digunakan efektif dan tepat	4
9.	Bahasa yang digunakan dapat dipahami	4
10.	Penggunaan istilah yang tepat	5
11.	Penggunaan tanda baca yang tepat	5
12.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik disleksia	4
13.	Tingkat keterbacaan yang sesuai (materi yang disajikan menarik, mudah dipahami, jelas, tidak berbelit-belit, tidak menimbulkan penafsiran ganda, dan tepat sasaran).	4
Aspek Ilustrasi		
14.	Materi dan ilustrasi tepat	4
15.	Ilustrasi jelas	4
16.	Ilustrasi dapat menjelaskan materi	4
17.	Komposisi warna yang digunakan dalam gambar sesuai dengan tulisan dan karakteristik peserta didik disleksia	5
Aspek Tipografi		
18.	Warna pada huruf sudah sesuai	4
19.	Ukuran spasi sudah sesuai	4
20.	Ukuran huruf yang digunakan sudah sesuai	4
21.	Pemilihan jenis huruf sudah sesuai	4
Aspek Layout		
22.	Tampilan layout menarik dan efisien	4
23.	Letak ilustrasi dengan teks sesuai dan menarik	4

Jumlah Skor	95
Persentase	82,6% (Sangat Valid)

dioperasikan	
Jumlah Skor	30
Persentase	85,7% (Sangat Praktis)

Hasil uji kepraktisan oleh praktisi menunjukkan persentase sebesar 85,7% dengan kategori sangat praktis. Penilaian dilakukan pada aspek desain, isi, dan media. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media Belfa mudah digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik disleksia.

Tingginya tingkat kepraktisan menunjukkan bahwa media memiliki tampilan yang menarik, materi yang mudah dipahami, serta aktivitas yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru dan peserta didik. Media juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan mengurutkan gambar, melengkapi kata, dan membaca cerita sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mashuri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media gambar berseri mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan membaca peserta didik disleksia. Selain itu, Rahmawati dan Muhroji (2024) menyatakan bahwa media visual yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

Praktisi menyarankan agar penggunaan media tetap memperhatikan masukan yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media. Secara keseluruhan, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa media Belfa dapat digunakan dengan baik sebagai media pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik disleksia

Tabel 7. Hasil Uji Kepraktisan oleh Praktisi

No.	Indikator	Skor
Aspek Desain		
1.	Media memiliki tampilan yang menarik.	5
2.	Media dapat memotivasi peserta didik disleksia untuk membaca permulaan	4
Aspek Kemudahan		
3.	Font mudah dibaca oleh peserta didik disleksia	4
4.	Penataan elemen dapat memudahkan pengoperasian media	4
Aspek Media		
5.	Informasi media dapat memudahkan penggunaan	4
6.	Media menarik dan interaktif sehingga peserta didik tidak mudah bosan	5
7.	Media mudah digunakan dan	4

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widodo, Indraswati, dan Royana (2020), Mashuri et al. (2024), serta Hidayat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media gambar berseri efektif mendukung pembelajaran membaca. Perbedaan penelitian ini terletak pada pengembangan media yang secara khusus dirancang untuk peserta didik disleksia melalui fokus pada kemampuan fonologis, penggunaan font OpenDyslexic, serta fitur gambar lepas-pasang yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan sampai tahap pengembangan (*development*) dan belum menguji efektivitas media terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik secara langsung. Selain itu, uji kepraktisan dilakukan dalam lingkup terbatas sehingga hasil penelitian ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada subjek dan konteks yang lebih luas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan media gambar berseri “Belfa” (Belajar Fonologis Awal) untuk pembelajaran membaca permulaan peserta didik disleksia melalui tahapan *analysis*, *design*, dan *development*. Media dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik disleksia yang menunjukkan adanya kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Oleh karena itu, media dirancang dengan mengintegrasikan aspek fonologis, penggunaan font ramah disleksia, gambar berseri, serta aktivitas interaktif yang mendukung pembelajaran membaca permulaan.

Hasil validasi menunjukkan bahwa media Belfa memenuhi kriteria sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media. Selain itu, hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa media mudah digunakan dan sesuai untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan peserta didik disleksia. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan media yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik disleksia dapat menghasilkan media pembelajaran yang layak digunakan.

Dengan demikian, media gambar berseri Belfa dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan membaca permulaan peserta

didik disleksia melalui pendekatan visual dan fonologis yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru atau pengajar, disarankan untuk memanfaatkan media “Belfa” secara optimal dengan membaca petunjuk penggunaan terlebih dahulu, menggunakan sistem reward secara konsisten, dan memberikan pendampingan aktif kepada peserta didik disleksia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian hingga tahap implementasi dan evaluasi guna mengetahui efektivitas media “Belfa” secara nyata, serta mengembangkan versi digital agar dapat diakses lebih luas. Selain itu, disarankan juga agar mengembangkan dengan menggunakan tema yang lebih banyak dan juga lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, R. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Azzahra, N. T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Nur, S., Ali, L., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Budiani, L., & Putrayasa, I. B. (2023). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 376–381. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66560>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Corrigendum: Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert (Psychological Science in the Public Interest, (2018), 19, (5–51), 10.1177/1529100618772271). Dalam *Psychological Science in the Public Interest* (Vol. 19, Nomor 2, hlm. 93). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1529100618786959>
- Deva Yanti Siregar, Khairani Khairani, & Yani Lubis. (2023). The Influence Of Phonological Awareness On Early Literacy Development. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.185>
- Dirgayunita, A., Dheasari, A. E., & Masyhuri, M. (2022). Identifikasi Kesulitan Belajar "Disleksia. Dalam *Anak Usia Dini* (Vol. 36).
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Permulaan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD)*, 8(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/8049>
- Fitria, A., Jurusan, R., Guru, P., & Dasar, S. (t.t.). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi dengan Aplikasi Adobe After Effect Berbasis Pendekatan Saintifik Kelas IV. Dalam *Journal of Civic Education* (Vol. 5, Nomor 1).
- Handriawan, A. Z., & Minarsih, N. M. M. (2025). Pengaruh metode syllable manipulation terhadap memori jangka pendek fonologis siswa disleksia di SDN Wonokromo III Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2).
- Hidayat, R., Marwiyah, S., Isratulhasanah, P., & Hidayati, A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbantuan Aplikasi Canva di Kelas II SDN 14/I Kabupaten Batanghari. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 12, 10–17.
- Karatay, N., & Unal, E. (2023). The Effect of OpenDyslexic Font on Fluent Reading and Reading Comprehension Skills with Dyslexia. *TAY Journal*, 7(1), 232 – 264. <https://doi.org/10.29329/tayjournal.2023.537.11>
- Khaerawati, Z., Nurhasanah, N., & Oktaviyanti, I. (2023). Level Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kelas Tinggi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 637–643. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat* (1 ed.). KENCANA.
- Mashuri, Khaira, W., Mulia, & Rieska, A. (2024). THE USE OF PICTURE MEDIA SERIES AS LEARNING MEDIA FOR DYSLEXIA SYMPTOMS STUDENTS. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(1), 102–119.
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Ningrum, S. T. A., Profithasari, N., Khairani, F., & Astuti, N. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Berdasarkan Hasil Early Greade Reading Assessment.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>

Rahmawati, E., & Muhroji, M. (2024). Pengaruh Media Puzzle Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1408–1413.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1103>

Razak, T. E. A. (2019). An exploration of the impact of picture books on students with dyslexia. *Asia Pacific Journal of Developmental Difference*, 6(2), 224–261.
<https://doi.org/10.3850/S2345734119000259>

Setiawan, H. R., Rakhmadi, A. J., & Raisal, A. Y. (2021). Pengembangan media ajar lubang hitam menggunakan model pengembangan ADDIE. *Jurnal Kumparan Fisika*, 4(2), 112–119.
<https://doi.org/10.33369/jkf.4.2.112-119>

Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, D. E. (2021). CIRI-CIRI DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 8(2), 62.

Van Donal, Y., & Efrina, E. (2020). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK, TAKSTIL (VAKT) PADA ANAK DISLEKSIA.

Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>

Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR. *MAGISTRA*, 11(1), 151.
<https://doi.org/10.14421/ijds.060107>